

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dewasa ini sudah menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia karena melalui pendidikan dapat menggali potensi yang ada dalam diri. Seperti yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan inti dari kemajuan suatu bangsa. Bagi Indonesia, hal ini sudah dicantumkan dalam konstitusi dan berbagai program pemerintah. Namun dalam kenyataannya, baru bersifat retorika padahal sudah lebih dari 76 tahun merdeka. Seharusnya, kita sudah bisa menata bangsa ini menjadi bangsa yang

bermartabat dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Data yang dirilis oleh UNESCO di tahun 2020 menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-70 dari 98 berdasarkan penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan

empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar (UNESCO: 2012). Selain itu, data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, rata-rata nasional angka putus sekolah usia 7–12 tahun mencapai 0,67% atau 182.773 anak; usia 13–15 tahun sebanyak 2,21 %, atau 209.976 anak; dan usia 16–18 tahun semakin tinggi hingga 3,14% atau 223.676 anak.

Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu pembenahan. Pendidikan juga harus menjadi fokus utama supaya Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lain, khususnya di era globalisasi seperti sekarang ini. Salah satu faktor yang menjadi ujung tombak dalam pendidikan tidak lain adalah mengenai kualitas guru.

Mulyasa (2005 : 3) menegaskan bahwa Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan mutu guru.

Kebijakan tersebut antara lain dengan disahkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Guru dan Dosen, Standar Nasional Pendidikan, dan Sertifikasi Guru. Dalam kebijakan yang berkaitan dengan sertifikasi tersebut, dikemukakan bahwa untuk menjadi guru harus memiliki ijazah S-1 atau D-4 di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia bergelar sarjana, dan bersertifikat pendidik. Ini semua dilakukan dalam rangka memberikan penghargaan terhadap profesi guru sebagai tenaga profesional, meningkatkan kesejahteraan guru, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

Tetapi pada kenyataannya, program sertifikasi guru belum mampu meningkatkan kualitas guru. Program ini juga mendapat sorotan tajam dari Bank Dunia. Pada 23 November 2017, Bank Dunia meluncurkan publikasi: *"Spending More or Spending Better: Improving Education Financing in Indonesia"*. Publikasi itu menunjukkan, para guru yang telah memperoleh sertifikasi dan yang belum ternyata menunjukkan prestasi yang relatif sama. Program sertifikasi guru yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan selama beberapa tahun terakhir ternyata tidak memberi dampak perbaikan terhadap mutu pendidikan nasional. Padahal, penyelenggaraannya telah menguras sekitar dua pertiga dari total anggaran pendidikan yang mencapai 20 persen APBN.

Rendahnya profesionalitas guru di Indonesia dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Data Balitbang Depdiknas tahun 2008, menunjukkan bahwa guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94 %. Guru SMP Negeri 54,12 %, guru SMP Swasta 60,99 %, guru SMA Negeri 65,29 %, guru SMA Swasta 64,73 %, guru SMK Negeri 55,91 %, dan guru SMK Swasta 58,26 %.

Bukti rendahnya profesionalitas guru juga dapat terlihat dari masih banyaknya guru yang tidak menguasai berbagai kompetensi. Misalnya saja masih banyak guru mengalami kendala dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran, seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan berbagai kompetensi yang ada pada dirinya. Sehingga diharapkan dengan peningkatan kompetensi tersebut akan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Jika dalam mengajar ternyata guru belum mampu

menggunakan variasi metode pembelajaran, maka dikhawatirkan minat siswa terhadap pembelajaran akan berkurang. Jadi untuk meningkatkan kembali minat siswa terhadap pembelajaran, peran guru sangatlah penting. Guru harus bisa menerapkan beberapa metode pembelajaran yang menarik siswa. Metode pembelajaran harus bervariasi supaya siswa tidak jenuh dan dapat menikmati pembelajaran.

Guru sebagai tenaga profesional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya. Untuk membuat mereka menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain. Guru membutuhkan pengawasan dan pembinaan dalam menjalankan tugas dan aktifitasnya. Supervisi Kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, pengetahuan, motivasi serta peningkatan kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya. Sesuai dengan fungsi kepala

sekolah di samping sebagai seorang pemimpinnya juga sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, Innovator dan motivator (Mulyasa, 2003: 98-120). Maka kegiatan supervisi hendaknya dilakukan secara kontinu baik diminta ataupun tidak diminta, karena supervisi bukan kegiatan Kepala Sekolah untuk memata-matai guru melainkan diartikan sebagai bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi mengajar belajar (Piet A. Sahertian, 2014 : 18).

Kepala sekolah merupakan memberi contoh atau melakukan sebelum orang bawahannya melakukan, tidak hanya sekedar berbentuk tulisan namun harus diwujudkan. Jadi sebelum seorang dapat melakukan maka kepala sekolah harus selalu memiliki ide bagus untuk diwujudkan. Seorang pemimpin akan bisa disegani oleh bawahan apabila perilakunya dapat kita tauladani. Hal ini dengan sendirinya bawahan akan segan dan menjadikan kepala sekolah contoh baik untuk ditiru (Sulisworo: 2013).

Selain dari permasalahan mengenai sertifikasi guru, beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Sampang sejak tahun 2014 ini sudah menerapkan kurikulum 2013. Tentu peran kepala

sekolah sebagai supervisor juga semakin berat karena kepala sekolah berkewajiban untuk membimbing guru-guru dan memberikan gambaran tentang kurikulum 2013 tersebut. Walaupun guru sudah mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum tersebut, tetapi realita di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang belum sepenuhnya paham kurikulum 2013. Sehingga guru-guru di Kabupaten Sampang mengalami kesulitan dalam hal penilaian. Pasalnya, banyak item sebagai penilaian yang harus dilakukan guru. Kemudian selain itu ketidakpahaman guru bisa terlihat dari kebingungan guru-guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum 2013. Belum lagi masih banyak guru mengalami kebingungan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Sesuai dengan salah satu misi pendidikan di Kabupaten Sampang yaitu mewujudkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Hal itu diaplikasikan pada Dinas Pendidikan Sampang yang membawahi 53 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri. Bupati Sampang H. Slamet Junaidi

mengungkapkan Guru merupakan tonggak terdepan dunia pendidikan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan IPM Kabupaten Sampang masih terendah se Jawa Timur walaupun di tahun 2020 mengalami peningkatan beberapa persen, yaitu rendahnya sistem belajar mengajar namun Bupati Sampang optimis guru memiliki semangat untuk mengajar.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh bapak Mochammad Mochid, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Omben. Beliau menyampaikan beberapa hal yang menyangkut kesulitannya dalam memahami kurikulum 2013. Kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam setiap pembelajarannya. Sehingga peran kepala sekolah dirasa cukup penting dalam memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai kurikulum 2013.

Kinerja guru memang bukan hanya tercermin dari pemahaman mengenai kurikulum yang sedang diterapkan saat ini. Akan tetapi jika guru ataupun kepala sekolah tidak memperhatikan permasalahan ini dengan baik, dikhawatirkan kinerja guru tidak akan

mengalami perubahan. Pembelajarannya juga hanya akan seperti kurikulum-kurikulum terdahulu tanpa ada perubahan yang berarti.

Guru juga membutuhkan supervisi yang bersifat kunjungan kelas, sehingga guru bisa mendapatkan masukan mengenai cara mengajarnya apakah sudah baik atau masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Ataukah sudah sesuai dengan kurikulum yang saat ini sedang diterapkan atau belum. Karena menurut perbincangan peneliti dengan beberapa guru, mereka menyatakan bahwa kepala sekolah masih sangat jarang melakukan supervisi yang bersifat kunjungan kelas. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah hanya bersifat administratif saja karena yang dinilai hanyalah perangkat mengajarnya. Jika perangkat mengajar sudah lengkap, maka biasanya penilaian kepala sekolah juga sudah baik. Padahal kinerja guru bukan hanya dilihat dari perangkat mengajarnya saja.

Selain pentingnya masalah supervisi akademik masih ada hal-hal yang sekiranya akan mempengaruhi kinerja guru, yakni lingkungan kerja di sekolah. Yeni Wulandari (2018 : 56) menyatakan bahwa kinerja guru

berhubungan dengan pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran, karena guru termotivasi baik motivasi yang berasal dari dalam guru itu sendiri maupun motivasi dari luar termasuk pimpinan dan rekan kerjanya sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran seperti menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan. Lingkungan sekolah yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial, maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja baik dan produktif.

Peneliti juga sempat melakukan observasi di SMPN 3 Omben. Dari observasi tersebut, peneliti menemukan guru tidak memiliki ruang kerja yang cukup memadai. Dikatakan kurang memadai karena kantor guru yang tidak begitu luas tetapi harus dibagi menjadi dua ruang, yakni kantor guru dan Laboratorium IPA. Padahal seharusnya guru memiliki cukup ruang untuk bisa bekerja dengan nyaman. Jika faktor lingkungan ini tidak diperhatikan dengan baik, dikhawatirkan kinerja guru juga tidak akan berjalan seperti seharusnya. Guru juga akan merasa malas untuk datang ke kantor, guru juga tidak akan melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru secara

maksimal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang kinerja guru di SMP Negeri 3 Omben. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap Kinerja di SMP Negeri 3 Omben Kabupaten Sampang .**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMPN 3 Omben Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap kinerja guru di SMPN 3 Omben Kabupaten Sampang?
3. Bagaimana pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan lingkungan sekolah terhadap kinerja guru di SMPN 3 Omben Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMPN 3 Omben Kabupaten Sampang.
2. Mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap kinerja guru

di SMPN 3 Omben Kabupaten Sampang .

3. Mengetahui pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan lingkungan sekolah terhadap kinerja guru di SMPN 3 Omben Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah bagi penelitian yang berkaitan dengan pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan lingkungan sekolah terhadap kinerja guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti serta salah satu prasyarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Magister.

b. Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi bagi sekolah, mengenai pengaruh supervisi kepala sekolah dan lingkungan sekolah terhadap kinerja guru. Selain

itu juga sebagai bahan evaluasi pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah.

c. Bagi Universitas
Gresik

Sebagai salah satu bahan untuk menambah referensi bacaan bagi mahasiswa Universitas Gresik pada umumnya, dan bagi mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan pada khususnya.